

**SKRIPSI**

**ANALISIS PERMINTAAN KREDIT  
PADA BANK UMUM DI INDONESIA**

**REVINA INDRA CAHYANI**



Kepada :

**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2023**

# **SKRIPSI**

## **ANALISIS PERMINTAAN KREDIT PADA BANK UMUM DI INDONESIA**

Sebagai salah satu persyaratan untuk  
memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Disusun dan diajukan oleh :

**REVINA INDRA CAHYANI  
A011191083**



Kepada :

**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2023**

**SKRIPSI**

**ANALISIS PERMINTAAN KREDIT PADA BANK UMUM DI INDONESIA**

Disusun dan diajukan oleh:

**REVINA INDRA CAHYANI**

**A011191083**

Telah dipertahankan dalam sidang skripsi

Makassar, 10 Oktober 2023

**.Pembimbing Utama**

**Dr. Indraswati Tri Abdi Reviane, SE, MA CWM®**  
NIP. 196510121999032001

**Pembimbing Pendamping**

**Dr. Nur Dwiana Sari Saudi, S.E, M.Si CWM®**  
NIP. 19770119 200801 2 008

**Ketua Departemen Ilmu Ekonomi  
Fakultas Ekonomi & Bisnis  
Universitas Hasanuddin**



**Dr. Sabir, SE, M.Si CWM®**  
NIP. 19740715 2000212 1 003

**SKRIPSI**  
**ANALISIS PERMINTAAN KREDIT PADA BANK UMUM DI INDONESIA**

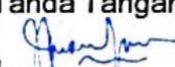
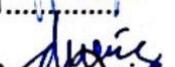
disusun dan diajukan oleh:

**REVINA INDRA CAHYANI**  
**A011191083**

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi  
pada 10 Oktober 2023  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Panitia Penguji

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Indraswati T.A. Reviane, SE., MA., CWM®	Ketua	1..... 
2	Dr. Nur Dwiana Sari Saudi, SE., M.Si., CWM®	Sekretaris	2..... 
3	Dr. Anas Iswanto Anwar, SE., MA., CWM®	Anggota	3..... 
4	Fitriwati Djam'an, SE., M.Si.	Anggota	4..... 

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi  
Fakultas Ekonomi & Bisnis  
Universitas Hasanuddin



Dr. Saiful, SE., M.Si CWM®  
NIP. 19740715 2000212 1 003

## PERNYATAAN KEASLIAN

Nama Mahasiswa : REVINA INDRA CAHYANI  
Nomor Pokok : A011191083  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan Fakultas  
Ekonomi dan Bisnis Universitas  
Hasanuddin  
Jenjang : Sarjana (S1)

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Menyatakan dengan ini bahwa Skripsi dengan judul **ANALISIS PERMINTAAN KREDIT PADA BANK UMUM DI INDONESIA** adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar hak Cipta pihak lain. Apabila dikemudian hari Skripsi karya saya ini terbukti bahwa sebagian atau keseluruhannya adalah hasil karya orang lain yang saya pergunakan dengan cara melanggar hak cipta pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi.

Makassar, 12 Oktober 2023

Yang menyatakan



(Revina Indra Cahyani)

A011191083

## **KATA PENGANTAR**

*Om Swastiastu*

*Assalamu 'alaikum Wr.Wb.*

*Salam Sejahtera untuk kita semua.*

Segala puji dan Syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena hanya atas berkat dan karunia-Nya yang diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dan Menyusun skripsi dengan judul “Analisis Permintaan Kredit pada Bank Umum di Indonesia” sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan program pendidikan Sarjana (S1) di Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin.

Ada begitu banyak hal yang penulis lalui sedari masa perkuliahan, penelitian, hingga selesainya penyusunan skripsi ini tentunya tanpa bantuan, arahan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak penulis tidak dapat menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya. Terimakasih yang tak terhingga kepada orang tua, Bapak I Komang Astawa, S.T. dan Ibu Ni Ketut Suryawati atas cinta kasih, kepercayaan, dan dukungan dalam membesarkan dan merawat penulis ter khusus bimbingannya dalam bidang Pendidikan, semoga penulis kelak dapat mewujudkan pemberian tersebut dengan kesuksesan. Terimakasih juga kepada saudara penulis Nova Indra Erianti, Giri Indra Sanjaya, dan Renata Indra Putri serta keluarga besar yang selalu mendukung, menemani, memberikan masukan, dan menyemangati penulis, doa terbaik untuk kalian semua.

Terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Ibu Dr. Indraswati T.A Reviane., MA., CWM® selaku pembimbing utama sekaligus pembimbing akademik atas inspirasi, bimbingan, arahan, waktu, dan kesabaran yang telah

diberikan kepada penulis sejak memulai studi sampai dengan penyusunan skripsi ini, terima kasih atas segala nasehat dan motivasinya sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan S-1 Ekonomi dengan baik dan lancar. Terima kasih kepada Ibu Dr. Nur Dwiana Sari Saudi, SE., MSi., CWM® selaku pembimbing pendamping atas segala bantuan yang ibu berikan, baik berupa kritik, saran, waktu, pikiran, maupun motivasi yang membantu penulis selama proses penulisan skripsi hingga selesai.

Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc., selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta jajarannya.
2. Bapak Prof. Dr. Abdul Rahman Kadir, M.Si., CIPM, CWM® , CRA., CRP Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Bapak Dr. Mursalim, SE., M.Si, CRA., CRP., CWM® Selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Bapak Prof.Dr.Arifuddin,SE., Ak., M.Si., CA.,CRA.,CRP., CWM® Selaku Wakil Dekan II Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Dan Bapak Dr. Anas Iswanto Anwar, SE., MA., CWM® Selaku Wakil Dekan III Fakultas Efkonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin beserta seluruh staf yang telah membantu penulis dalam hal akademik dan administrasi.
3. Bapak Dr. Sabir, SE., MSi., CWM® Selaku Ketua Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin. Penulis mengucapkan terima kasih atas ilmu, masukan, saran, dan dukungannya.
4. Bapak Dr. Anas Iswanto Anwar, SE., MA., CWM® dan Ibu Dr. Fitriwati D'jaman, SE., Msi. Selaku dosen penguji, terima kasih atas segala arahan dan saran serta motivasi tiada henti yang diberikan kepada penulis demi kesempurnaan skripsi ini.

5. Bapak/Ibu Dosen Departemen Ilmu Ekonomi yang telah membimbing dan memberikan ilmunya kepada penulis, baik pada waktu mengikuti perkuliahan maupun pada saat penelitian dan penyelesaian skripsi ini.
6. Dwi Yogi Suputra, terima kasih atas dukungan dan bantuannya dari masa kuliah, penelitian hingga penyusunan skripsi ini.
7. Teman-teman Jegeg Sanggar, tempat menyalurkan kreativitas dan curahan hati yang juga selalu mendukung selama masa perkuliahan, terima kasih selalu ada dan selalu kebersamai.
8. Parlong (Tamy, Feby, Cece, Tiana, Dila, Ayu, Farah, Nure, Dewi) terima kasih karena selalu ada, membantu, mendukung, berjuang bersama menemani penulis selama masa perkuliahan. Sukses selalu kalian semua!!
9. Teman-teman seperjuangan Ilmu Ekonomi 2019 (Griffins), terima kasih atas dukungan, bantuan, dan saling menguatkan selama perkuliahan.
10. High Fives teman-teman dari SMA yang masi menemani sampai masa perkuliahan sekarang ini terima kasih sudah saling mendukung dan menguatkan.
11. Dan terakhir terima kasih kepada diri sendiri, karena telah mampu berusaha dan berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan diri dari berbagai terkanan diluar keadaan dan tak pernah memutuskan menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.

Pada akhirnya penulis berterima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi hingga karya ini terselesaikan. Terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga Tuhan memberkati kita semua

Makassar, 5 Oktober 2023

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, sweeping initial 'R' followed by several vertical strokes and a final flourish.

Revina Indra Cahyani

## ABSTRAK

### ANALISIS PERMINTAAN KREDIT PADA BANK UMUM DI INDONESIA

Revina Indra Cahyani<sup>1</sup>

Indraswati Tri Abdi Reviane<sup>2</sup>

Nur Dwiana Sari Saudi<sup>3</sup>

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin

[revinaindracahyani30@gmail.com](mailto:revinaindracahyani30@gmail.com)

Bagi suatu negara, bank dapat dikatakan sebagai darah perekonomian suatu negara. Dengan demikian, peran sektor perbankan sangat memengaruhi kegiatan perekonomian suatu negara, termasuk Indonesia. Sebagai Lembaga intermediasi, bank memiliki fungsi yaitu menghimpun dana Masyarakat dalam bentuk tabungan dan menyalurkannya dalam bentuk kredit jika terdapat permintaan kredit. Permintaan kredit adalah penyediaan uang atau tagihan berdasarkan persetujuan dan kesepakatan pinjam meminjam antara Lembaga keuangan dengan pihak lain yang mewajibkan pihak meminjam melunasi pinjamannya setelah waktu tertentu dengan pemberian bunga. Kredit yang tinggi dapat memaksimalkan pergerakan perekonomian, namun di sisi lain kredit yang berlebihan juga dapat memicu krisis keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis factor-faktor yang mempengaruhi permintaan kredit. Penelitian ini menganalisis pengaruh pendapatan perkapita, suku bunga, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui permintaan kredit dalam hal ini permintaan kredit konsumsi, kredit investasi dan kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia tahun 2001-2021. Penelitian ini menggunakan data *time series* dengan jangka waktu 20 tahun. Metode analisis yang digunakan yaitu metode analisis *TSLS (Two Stage Least Square)* dengan menggunakan program Amos. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Pendapatan perkapita berpengaruh positif terhadap permintaan kredit konsumsi, kredit investasi dan kredit modal kerja, serta berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui kredit modal kerja. 2) Suku bunga berpengaruh negatif terhadap permintaan kredit konsumsi dan kredit modal kerja, tetapi tidak berpengaruh terhadap permintaan kredit investasi, serta berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui kredit modal kerja. 3) Inflasi berpengaruh negatif terhadap permintaan kredit konsumsi dan kredit modal kerja, tetapi tidak berpengaruh terhadap permintaan kredit investasi, serta berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui kredit modal kerja.

**Kata kunci:** Permintaan Kredit, Indonesia

## **ABSTRACT**

### **ANALYSIS OF CREDIT DEMAND AT COMMERCIAL BANKS IN INDONESIA**

**Revina Indra Cahyani<sup>1</sup>**

**Indraswati Tri Abdi Reviane<sup>2</sup>**

**Nur Dwiana Sari Saudi<sup>3</sup>**

*Faculty of Economics and Business, Hasanuddin University*

[revinaindracahyani30@gmail.com](mailto:revinaindracahyani30@gmail.com)

For a country, banks can be said to be the blood of a country's economy. Thus, the role of the banking sector greatly influences the economic activities of a country, including Indonesia. As an intermediation institution, banks have the function of collecting public funds in the form of savings and channeling them in the form of credit if there is a demand for credit. Credit Demands are the provision of money or bills based on approval and lending agreements between financial institutions and other parties which require the borrowing party to repay the loan after a certain time with interest. High credit can maximize economic movement, but on the other hand excessive credit can also trigger a financial crisis. Therefore, this research aims to analyze the factors that influence credit demand. This research analyzes the influence of per capita income, interest rates and inflation on economic growth through credit demand, in this case demand for consumption credit, investment credit and working capital credit at commercial banks in Indonesia in 2001-2021. This research uses time series data with a period of 20 years. The analytical method used is the TSLS (Two Stage Least Square) analysis method using the Amos program. The results of this research show that 1) Per capita income has a positive effect on demand for consumption credit, investment credit and working capital credit, as well as a positive effect on economic growth through working capital credit. 2) Interest rates have a negative effect on demand for consumption credit and working capital credit, but have no effect on demand for investment credit, and have a negative effect on economic growth through working capital credit. 3) Inflation has a negative effect on demand for consumption credit and working capital credit, but has no effect on demand for investment credit, and has a negative effect on economic growth through working capital credit.

**Keywords:** *Credit Demand, Indonesia*

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	12
1.3 Tujuan Penelitian .....	12
1.4 Manfaat Penelitian .....	13
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>14</b>
2.1 Landasan Teori .....	14
2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi .....	14
2.1.2 Teori Permintaan.....	16
2.1.3 Bank Umum .....	18

2.1.4 Kredit Investasi, Kredit Konsumsi dan Kredit Modal Kerja .....	20
2.1.5 Teori Pendapatan Perkapita .....	21
2.1.6 Teori Suku Bunga .....	22
2.1.7 Teori Inflasi .....	24
2.2 Hubungan Antar Variabel .....	26
2.2.1 Hubungan Pendapatan Perkapita dengan Permintaan Kredit .	26
2.2.2 Hubungan Suku Bunga dengan Permintaan Kredit .....	27
2.2.3 Hubungan Inflasi dengan Permintaan Kredit .....	29
2.2.4 Hubungan Permintaan Kredit Konsumsi dengan Pertumbuhan Ekonomi .....	30
2.2.5 Hubungan Permintaan Kredit Investasi dengan Pertumbuhan Ekonomi .....	31
2.2.6 Hubungan Permintaan Kredit Modal Kerja dengan Pertumbuhan Ekonomi .....	32
2.3 Studi Empiris .....	33
2.4 Kerangka Pikir Penelitian .....	35
2.5 Hipotesis Penelitian .....	37
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>39</b>
3.1 Ruang Lingkup Penelitian .....	39
3.2 Jenis dan Sumber Data .....	39
3.3 Metode Pengumpulan Data .....	39
3.4 Metode Analisis Data .....	40

3.5 Uji Hipotesis .....	42
3.5.1 Uji t (parsial) .....	42
3.5.2 Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	42
3.5.3 Uji F (Simultan) .....	43
3.6 Definisi Operasional Variabel .....	43
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>45</b>
4.1 Gambaran Umum Objek dan Variabel Penelitian .....	45
4.1.1 Perkembangan Pendapatan Perkapita di Indonesia .....	45
4.1.2 Perkembangan Suku Bunga di Indonesia .....	46
4.1.3 Perkembangan Inflasi di Indonesia .....	47
4.1.4 Perkembangan Permintaan Kredit di Indonesia .....	49
4.1.5 Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.....	51
4.2 Hasil Estimasi .....	52
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian .....	57
4.3.1 Pengaruh pendapatan perkapita terhadap pertumbuhan ekonomi melalui permintaan kredit konsumsi, kredit investasi, dan kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia periode 2001-2021. ....	57
4.3.2 Pengaruh suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi melalui permintaan kredit konsumsi, kredit investasi, dan kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia periode 2001-2021. ....	60

4.3.3 Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui permintaan kredit konsumsi, kredit investasi, dan kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia periode 2001-2021. ....	65
<b>BAB V KESIMPULAN .....</b>	<b>70</b>
5.1 Kesimpulan .....	70
5.2 Saran .....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>72</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Penyaluran Kredit Pada Bank Umum di Indonesia Tahun 2010-2020.....	5
Gambar 1.2 Grafik Perkembangan Pendapatan Per Kapita, Suku Bunga SBI, Inflasi di Indonesia Tahun 2010-2020.....	10
Gambar 2.1 Kerangka pikir penelitian.....	38
Gambar 4.1 Perkembangan Pendapatan Perkapita di Indonesia Periode 2001-2021.....	45
Gambar 4.2 Perkembangan Suku Bunga Periode 2001-2021.....	47
Gambar 4.3 Perkembangan Inflasi di Indonesia Periode 2001-2021.....	48
Gambar 4.4 Perkembangan Permintaan Kredit pada Bank Umum di Indonesia Periode 2001-2021.....	50
Gambar 4.5 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2001- 2021.....	51
Gamba 4.6 Bagan Hasil Penelitian.....	55

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Tabel Hasil Penelitian.....	53
---------------------------------------	----

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan perekonomian suatu negara, sehingga tidak heran jika pertumbuhan ekonomi sering dipandang sebagai tujuan atau sasaran ekonomi. Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional (Sudiyanto dan Soebagyo, 2019).

Peningkatan kegiatan perekonomian harus didukung dari sisi pendanaan guna meningkatkan kuantitas dan kualitas produk yang dihasilkan. Salah satu sumber pendanaan yang dikenal dan dimanfaatkan menunjang perekonomian yaitu adanya sektor perbankan. Pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara berkaitan erat pada kenaikan dinamis dan peran dari industri perbankan, karena kontribusi dari industri perbankan memiliki peranan penting dalam menggerakkan roda ekonomi sebuah negara. Kondisi ini terlihat ketika industri perbankan mengalami penurunan akibat krisis mata uang, menurunnya industri perbankan telah menyebabkan tidak normalnya operasi perekonomian Indonesia. Dengan demikian, peran dan tugas industri perbankan dalam pertumbuhan ekonomi sangat berpengaruh karena industri perbankan dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara atau kewilayahan. Pada hakekatnya, industri

perbankan memiliki fungsi intermediasi. Dalam mencapai fungsinya itu kebanyakan dicapai melalui dua kegiatan inti, yakni penghimpunan dana milik publik selaku pihak ketiga juga mengembalikannya berupa kredit. Tujuan ini akan berdampak pada dua aspek, yakni menjaga kesehatan sistem perbankan serta dampak positif dari kegiatan yang dilaksanakan oleh bank pada sektor ekonomi (Abdullah dan Suseno, 2004). Dalam hal ini peran bank sangat diperlukan untuk menunjang dalam penyaluran sehingga dapat mengalokasikan dana secara efektif. Bersama dengan itu, bank juga mempunyai kemampuan untuk mengidentifikasi urusan asimetri informasi dalam pasar kredit. Selaku penyambung antar investor dengan pengusaha, bank dapat memberikan keterangan yang selaras antara kedua belah pihak.

Sektor perbankan Indonesia memainkan peranan penting dalam pembiayaan dengan menyediakan akses terhadap kredit, memungkinkan rumah tangga untuk melakukan konsumsi yang lebih baik dan memungkinkan perusahaan untuk melakukan investasi yang tidak dapat mereka lakukan dengan modal mereka sendiri. Di sisi lain, perbankan berperan penting dalam mengalokasikan dan mengatur dana untuk memastikan dana tersebut digunakan untuk kegiatan yang tentunya memberikan keuntungan terbaik. Hal ini dapat dilihat pada penyaluran kredit yaitu kredit konsumsi, kredit investasi dan kredit modal kerja (Wayan Sudiman, 20011).

Pelaksanaan pembangunan nasional membutuhkan banyak pembiayaan (dana) agar tujuan dari pembangunan nasional dapat tercapai. Pada kondisi seperti ini dukungan dari perbankan sangat diharapkan sebagai penyedia dana. Sebagaimana menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.10 tahun 1998 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah "Badan usaha yang

menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak". Dari pengertian bank menurut Undang-Undang Negara Republik Indonesia No.10 tahun 1998 dapat disimpulkan bahwa usaha perbankan meliputi tiga kegiatan, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya. Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok bank sedangkan memberikan jasa bank lainnya hanya kegiatan pendukung.

Bagi suatu negara, bank dapat dikatakan sebagai darah perekonomian suatu negara. Dengan demikian, peran sektor perbankan sangat mempengaruhi kegiatan perekonomian suatu negara. Dengan kata lain, kemajuan suatu bank nasional juga dapat dijadikan ukuran kemajuan negara. Semakin maju suatu negara, semakin besar kontrol industri perbankan terhadap negara tersebut. Artinya, pemerintah dan masyarakat semakin membutuhkan kehadiran sektor perbankan.

Dalam UU No. 10 Tahun 1998 pasal 1 ayat 11, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak meminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tentu dengan pemberian bunga.

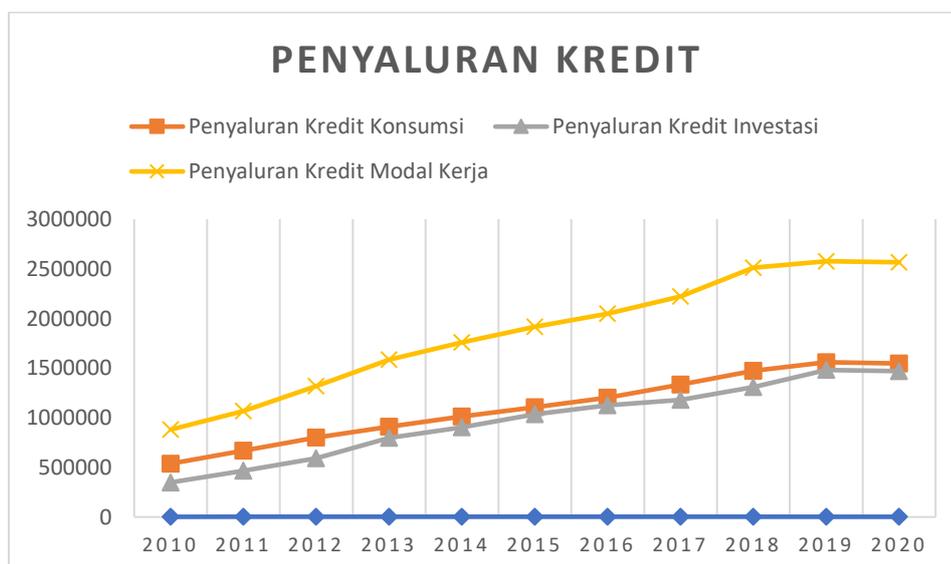
Pengkreditan merupakan kegiatan yang penting bagi perbankan, karena kredit juga merupakan salah satu sumber dana yang penting bagi masyarakat yang membutuhkan kredit. Pihak bank akan menyalurkan kredit berupa kredit investasi, kredit modal kerja, dan kredit konsumsi yang dibutuhkan oleh pihak

dunia usaha dan konsumen. Dalam hal ini pihak bank terus mengembangkan kompetensi yang lain di bidang kredit untuk menggalang pertumbuhan kredit yang berkesinambungan sekaligus menjalankan fungsinya sebagai jasa intermediasi keuangan. Dengan bertambahnya peran perbankan maka peranan dari produk-produk bank semakin luas. Peranan intermediasi keuangan dalam penyaluran dana-dana dari surplus unit kepada kegiatan-kegiatan usaha yang produktif semakin berkembang (Tono, dkk, 2000).

Dalam hal ini ialah kredit konsumsi, kredit investasi, dan kredit modal kerja. Di mana kredit konsumsi adalah salah satu jasa yang diberikan bank dalam bentuk kredit yang ditujukan untuk membiayai kebutuhan nasabah terutama yang berhubungan dengan kegiatan konsumsi, misalnya : pembelian motor, mobil, dan barang elektronik yang bertujuan untuk pemakaian pribadi. Kredit konsumsi merupakan jenis kredit perbankan yang permintaannya terus meningkat , dan juga mempunyai tingkat resiko yang besar apabila tidak dijalankan dengan *prudent* (Nora Andini, M., dkk, 2019). Sedangkan, kredit investasi merupakan suatu kebijaksanaan kredit yang bersifat jangka menengah atau jangka panjang yang diberikan kepada pengusaha perorangan atau perusahaan dengan persyaratan dan prosedur khusus atau dengan pertimbangan kelayakan. Kredit investasi pada umumnya dipergunakan untuk membiayai kepentingan barang modal (Hamdani et al., 2020). Kredit investasi dapat dikatakan sebagai kredit yang digunakan untuk membeli atau pengadaan barang modal jangka panjang untuk kegiatan usaha nasabah. Kredit modal kerja merupakan kredit yang digunakan untuk pembiayaan kebutuhan modal kerja perusahaan bahkan usaha kecil, menengah, dan mikro demi menunjang perputaran usaha. Modal kerja menjadi sebuah kendala yang sering dihadapi oleh para pelaku usaha. Kekurangan likuiditas menjadi salah satu

alasan mengapa sebuah bisnis skhrinya tidak berkembang. Meskipun di dalam melakukan operasinya pelaku usaha menerima banyak orderan, kendala modal kerja dapat membuat perusahaan tidak dapat memenuhi pesanannya.

Kredit merupakan aktivitas bank yang paling dominan dari seluruh kegiatan aktivitas operasional bank. Bahkan Sebagian besar asset bank berasal dari kredit. Begitu juga dengan pendapatan bank berasal dari pendapatan bunga kredit. Dengan berkembangnya zaman, kredit konsumsi dan kredit investasi berkembang pesat, yang juga mendorong masyarakat untuk melakukan kegiatan konsumsi yang lebih tinggi, karena kredit dianggap cukup memberikan kemudahan bagi konsumen. Di Indonesia sendiri, penyaluran kredit konsumsi, kredit investasi, dan kredit modal kerja juga meningkat dari tahun ke tahun, seperti terlihat pada **Gambar 1.1** yang menunjukkan penyaluran kredit konsumsi dan kredit investasi pada Bank Umum di Indonesia.



**Gambar 1.1 Penyaluran Kredit Pada Bank Umum di Indonesia Tahun 2010-2020**

Sumber : OJK 2013-2021

Berdasarkan **Gambar 1.1** di atas diketahui bahwa penyaluran kredit konsumsi, kredit investasi, dan kredit modal kerja pada Bank Umum di Indonesia cenderung mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Hal itu sangat wajar mengingat Indonesia sebagai negara berkembang memerlukan pembangunan di segala bidang yang ada di masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa uang atau capital sangatlah vital. Uang yang dimiliki masyarakat yang terbatas mendorong mereka untuk melakukan pinjaman uang dalam bentuk kredit pada lembaga keuangan guna mencukupi kebutuhan finansial mereka dalam kegiatan ekonomi. Di samping itu pada **Gambar 1.1** juga secara bersamaan memperlihatkan pertumbuhan kredit konsumsi, kredit investasi, dan kredit modal kerja cenderung mengalami perlambatan tiap tahunnya.

Secara umum keberadaan kredit konsumsi dapat meningkatkan pendapatan nasional. Namun, jika hal ini terus terjadi, dikhawatirkan berdampak negatif terhadap perekonomian. Karena berbeda dengan kredit investasi dan modal kerja yang sifatnya lebih produktif, artinya dapat menghasilkan keuntungan di masa depan, kredit konsumsi bersifat sekali pakai, yaitu barang hanya digunakan untuk konsumsi. Oleh karena itu perlu adanya kebijakan-kebijakan yang ditempuh untuk menstabilkan permintaan akan kredit konsumsi ini sehingga pihak bank lebih selektif lagi dalam penyaluran kreditnya dengan memperhatikan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi permintaan kredit konsumsi ini.

Kenaikan kredit konsumsi yang tidak terawasi dapat berakibat buruk terhadap perekonomian, terutama apabila pihak bank tidak mampu menilai dengan baik potensi atau kemampuan membayar dari seorang debitur. Kenaikan kredit konsumsi yang tidak terawasi dikhawatirkan dapat mengganggu stabilitas keuangan (*financial stability*) Indonesia. Lebih jauh lagi, kredit konsumsi yang

terlalu tinggi dapat menyebabkan inflasi, apabila sektor produksi tidak berjalan dengan baik. Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi yang mengandalkan pertumbuhan konsumsi semata tidak menjamin sisi keberlanjutannya (Hadad dkk, 2004).

Pertumbuhan kredit investasi pada tahun 2020 tercatat sebesar -1% terjadi penurunan drastis dibandingkan pada posisi 2019 sebesar 13%. Dengan adanya pertumbuhan kredit investasi yang melambat dan bahkan cenderung menurun tiap tahunnya mengindikasikan lesunya dunia usaha dan membangun proyek/pabrik baru. Investasi yang tinggi juga menyebabkan penyerapan tenaga kerja yang tinggi. Jika banyak tenaga kerja yang terserap, berarti semakin pemerataan distribusi pendapatan (Nurjannah & Nurhayati, 2017). Artinya Ketika pertumbuhan kredit investasi ini melambat maka kegiatan investasi juga turun sehingga berdampak pada penyerapan tenaga kerja yang juga ikut menurun akibatnya dapat mempengaruhi distribusi pendapatan ikut menurun.

**Gambar 1.1** menunjukkan bahwa kredit modal kerja menempati posisi penyaluran kredit terbesar karena alokasi kredit perbankan terkonsentrasi pada kredit produktif. Sebagaimana diketahui bahwa kredit produktif dapat memberikan efek berganda (*multiplier effect*) yang efektif terhadap proses pembangunan, khususnya penciptaan lapangan kerja baru. Wajar jika alokasi kredit modal kerja memerlukan porsi yang lebih besar dibandingkan jenis kredit lainnya. Sumber pembiayaan dalam dunia usaha bergantung pada kredit produktif, khususnya kredit modal kerja. Akses terhadap kredit produktif ditujukan untuk membiayai produksi dan merupakan penopang utama perekonomian suatu negara. Meskipun belanja kredit modal kerja mengalami peningkatan setiap tahunnya, namun laju pertumbuhannya melambat pada tahun 2019. Pertumbuhan kemudian semakin melambat pada tahun 2020. Pertumbuhan

kredit pada akhir tahun 2020 berada pada angka -4%, turun tajam dibandingkan pada tahun 2019 di posisi 3%. Dengan pertumbuhan kredit modal kerja yang melambat atau bahkan menurun dari tahun ke tahun, hal ini menunjukkan dunia usaha yang lesu dan juga berdampak pada produktivitas korporasi yang pada akhirnya berdampak pada perekonomian makro.

Perlambatan pertumbuhan kredit dapat terjadi akibat lemahnya permintaan kredit, penawaran kredit maupun keduanya. Menurut Agung et al. (2001), gangguan pada sisi permintaan dapat berupa menurunnya kualitas nasabah kredit, tingginya suku bunga yang melebihi kemampuan membayar nasabah dan masih tingginya risiko berusaha sehingga nasabah belum berani untuk memulai usahanya. Adanya fenomena perlambatan pertumbuhan kredit tentu menjadi hal yang menkhawatirkan dapat menjadi fenomena credit crunch atau penurunan kredit secara tajam akibat bank enggan menyalurkan kreditnya.

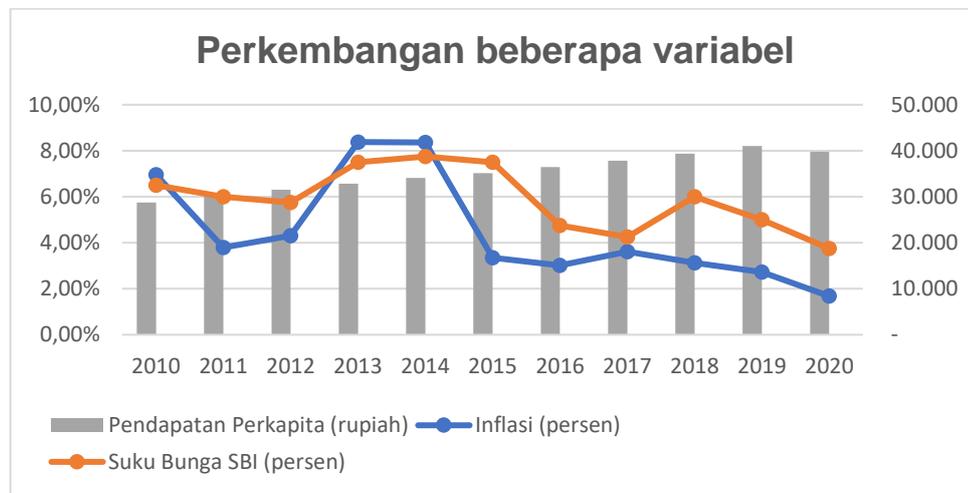
Berdasarkan teori *Liquidity Preference* Keynes, dapat disimpulkan bahwa permintaan kredit tergantung pula pada pendapatan. Makin tinggi pendapatan, makin besar keinginan akan permintaan kredit dan sebaliknya jika pendapatan menurun maka permintaan kredit juga menurun. Permintaan kredit berjalan searah dengan pendapatan perkapita karena semakin baiknya kehidupan masyarakat secara umum akan meningkatkan keinginan masyarakat untuk lebih produktif.

Hubungan antara suku bunga terhadap permintaan kredit yaitu bunga merupakan harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu. Menurut Aryaningsih (2008), bunga merupakan sejumlah rupiah yang harus dibayarkan akibat telah mempergunakan dana sebagai balas jasa. Suku bunga merupakan salah satu faktor dalam penyaluran kredit bank, tingkat suku bunga bank berfungsi

menarik minat masyarakat untuk melakukan kredit pada bank, juga sebagai patokan masyarakat dalam memperoleh bunga deposito. Harmanta dan Ekananda (2005) menyatakan tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap permintaan kredit. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat suku bunga maka permintaan kredit akan semakin menurun atau berkurang, sebaliknya ketika bunga mengalami penurunan maka permintaan kredit akan meningkat.

Menurut Case dan Fair (2007) inflasi adalah peningkatan tingkat harga secara keseluruhan. Menurut teori kuantitas uang, bahwa saat jumlah uang beredar naik maka harga-harga akan meningkat dan menimbulkan inflasi. Disaat inflasi mengalami kenaikan membuat berkurangnya daya beli masyarakat dan menyebabkan permintaan kredit turun. Ini berarti teori kuantitas uang mengemukakan inflasi berhubungan negatif dengan permintaan kredit. Jadi Ketika inflasi naik maka permintaan kredit akan turun, begitupun sebaliknya.

Kemampuan perbankan dalam menyalurkan kredit dalam hal ini kredit konsumsi dan kredit investasi, dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pendapatan per kapita, suku bunga dan juga inflasi yang akan digambarkan pada **Gambar 1.2** tentang perkembangan beberapa variabel yang mempengaruhi penyaluran kredit.



**Gambar 1.2 Grafik Perkembangan Pendapatan Per kapita, Suku Bunga, Inflasi di Indonesia Tahun 2010-2020**

Sumber : BPS dan BI 2022, data diolah

Berdasarkan **Gambar 1.2** memperlihatkan pendapatan perkapita di Indonesia pada tahun 2010-2020 cenderung meningkat tiap tahunnya namun pertumbuhannya berfluktuasi cenderung menurun hal tersebut tentunya akan mempengaruhi jumlah kredit yang disalurkan kepada masyarakat, karena pendapatan perkapita menunjukkan tingkat pendapatan masyarakat dalam suatu negara yang apabila meningkat dalam kata lain semakin baiknya kehidupan masyarakat akan meningkatkan keinginan masyarakat unruk lebih produktif.

**Gambar 1.2** juga memperlihatkan perkembangan suku bunga dan inflasi dimana kedua variabel tersebut berfluktuasi cenderung mengalami penurunan selama periode 2010-2020. Berdasarkan hubungan antar variabel yang telah dijelaskan di atas dan secara teori menjelaskan bahwa suku bunga dan inflasi berdampak negatif terhadap penyaluran kredit sehingga dapat disimpulkan bahwa ketika suku bunga dan inflasi menurun seharusnya mendorong pertumbuhan penyaluran kredit. dalam hal ini kredit konsumsi, kredit investasi, dan kredit modal

kerja namun data menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan kredit permintaan kredit di Indonesia selama periode 2010-2020 mengalami penurunan.

Sebagai negara berkembang, Indonesia memang membutuhkan kredit perbankan, terutama dalam hal pembangunan sarana dan prasarana, untuk meningkatkan perekonomian dan proses pembangunan. Namun, hal ini masih kontroversial. Di satu sisi kredit yang tinggi dapat memaksimalkan pergerakan perekonomian, namun kredit yang berlebihan dapat memicu krisis keuangan melalui kinerja sistem perbankan dan berdampak pada sistem keuangan yang saling berhubungan. Ketika sektor perbankan melemah, maka sektor-sektor perekonomian nasional juga melemah. Begitu pula sebaliknya, ketika terjadi stagnasi perekonomian nasional, maka sektor perbankan juga ikut terkena dampaknya dan bank sebagai penyalur dana (fungsi intermediasi) dari masyarakat kepada pihak-pihak yang membutuhkan dana tidak akan mampu beroperasi dengan baik. (Kiryanto dalam Rohmadoni, 2016)

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, dan didukung pula oleh data-data serta dengan melihat kenyataan yang ada, maka penelitian ini akan membahas lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang dapat memengaruhi permintaan kredit sebagai salah satu sumber penghasilan bank dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menganalisis pengaruh pendapatan perkapita, suku bunga, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui permintaan kredit dalam hal ini permintaan kredit konsumsi, kredit investasi, dan kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia. Penelitian ini dipilih oleh penulis karena pada penelitian terdahulu kurangnya penelitian yang fokus kepada pengaruh variabel dalam hal ini pendapatan perkapita, suku bunga, dan inflasi terhadap permintaan kredit konsumsi, kredit investasi, dan kredit modal

kerja dan ingin melihat manakah diantara kredit konsumsi dan kredit investasi yang paling berpengaruh dan dapat memediasi variabel pendapatan perkapita, suku bunga, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, kebanyakan penelitian hanya menganalisis terkait faktor apa saja yang mempengaruhi permintaan kredit atau pengaruh permintaan kredit terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, penelitian ini memberikan informasi dan fenomena terbaru yang mengembangkan hasil dari penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk memilih penelitian yang berjudul “**Analisis Permintaan Kredit pada Bank Umum di Indonesia**”.

### **1. 2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat mengungkapkan permasalahan :

1. Apakah pendapatan perkapita berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui permintaan kredit konsumsi, kredit investasi, dan kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia periode 2001-2021?
2. Apakah suku bunga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui permintaan kredit konsumsi, kredit investasi, dan kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia periode 2001-2021?
3. Apakah inflasiberpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui permintaan kredit konsumsi, kredit investasi, dan kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia periode 2001-2021?

### **1. 3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan perkapita terhadap pertumbuhan ekonomi melalui permintaan kredit konsumsi, kredit investasi, dan kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia periode 2001-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi melalui permintaan kredit konsumsi, kredit investasi, dan kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia periode 2001-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui permintaan kredit konsumsi, kredit investasi, dan kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia periode 2001-2021.

#### **1. 4 Manfaat Penelitian**

Dengan tercapainya tujuan penelitian tersebut maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Sebagai bahan masukan bagi masyarakat dalam pengambilan keputusan untuk menggunakan kredit .
2. Dapat menambah ilmu pengetahuan, khususnya tentang hubungan teori permintaan dan kredit.
3. Dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi kalangan akademi peneliti yang ingin menunjukkan penelitian sejenis

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2. 1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi**

Salah satu indikator keberhasilan pembangunan dalam suatu perekonomian adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi tergantung pada tingkat pertumbuhan yang dinyatakan oleh perubahan produktivitas nasional. Perubahan output ekonomi merupakan analisis ekonomi jangka pendek. Pertumbuhan ekonomi mengacu pada peningkatan kegiatan ekonomi masyarakat dalam kurun waktu tertentu, yang dapat menyebabkan peningkatan produksi barang dan jasa di suatu negara.

Pertumbuhan ekonomi menjelaskan atau mengukur tercapainya perkembangan suatu perekonomian. Dalam perekonomian aktual, pertumbuhan ekonomi berarti pembangunan ekonomi yang terjadi secara fisik di suatu negara, seperti peningkatan jumlah dan produksi barang-barang industri, peningkatan jumlah infrastruktur, fasilitas pendidikan, peningkatan produksi kegiatan ekonomi yang sudah ada, dan berbagai perkembangan lainnya (Sukirno 2012, Palungan 2016, Saudi 2021)

Pada teori pertumbuhan ekonomi klasik, analisis di dasarkan pada kepercayaan dan efektivitas mekanisme pasar bebas. Teori ini merupakan teori yang dicetuskan oleh para ahli ekonomi klasik antara lain Adam Smith, David Ricardo. Teori lain yang menjelaskan pertumbuhan ekonomi adalah teori ekonomi modern. Teori pertumbuhan Harrod-Domar merupakan salah satu teori pertumbuhan ekonomi modern, teori ini menekankan arti pentingnya pembentukan

investasi bagi pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi investasi maka akan semakin baik perekonomian, investasi tidak hanya memiliki pengaruh terhadap permintaan agregat tetapi juga terhadap penawaran agregat melalui pengaruhnya terhadap kapasitas produksi. Dalam perspektif yang lebih panjang investasi akan menambah stok kapita (Sukirno, 2012).

a) Teori pertumbuhan Klasik

Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi Klasik ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu: jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, serta tingkat teknologi yang digunakan.

b) Teori Schumpeter

Teori Schumpeter menekankan tentang pentingnya peranan pengusaha di dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Dalam teori itu ditunjukkan bahwa para pengusaha merupakan golongan yang akan terus-menerus membuat pembaharuan atau inovasi dalam kegiatan ekonomi.

c) Teori Harrod-Domar

Dalam menganalisis mengenai masalah pertumbuhan ekonomi, teori Harrod-Domar bertujuan untuk menerangkan syarat yang harus dipenuhi supaya suatu perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang teguh atau *steady growth* dalam jangka panjang.

d) Teori pertumbuhan Neo-Klasik

Menurut teori ini, yang dikembangkan oleh Abramowitz dan Solow-pertumbuhan ekonomi tergantung kepada perkembangan faktor-faktor produksi. Dalam persamaan, pandangan ini dapat dinyatakan dengan persamaan:

$$\Delta Y = f(\Delta K, \Delta L, \Delta T) \text{ di mana,}$$

$\Delta Y$  adalah tingkat pertumbuhan ekonomi

$\Delta K$  adalah tingkat pertumbuhan modal

$\Delta L$  adalah tingkat pertumbuhan penduduk

$\Delta T$  adalah tingkat perkembangan teknologi.

Kontribusi penting dari teori pertumbuhan neoklasik bukanlah untuk memperjelas faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, tetapi menggunakan teori ini untuk melakukan penelitian empiris untuk mengetahui peran sebenarnya dari berbagai faktor produksi dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi.

### **2.1.2 Teori Permintaan**

Dalam teori permintaan menyebutkan bahwa semakin rendah harga suatu barang maka semakin banyak permintaan, dan sebaliknya semakin tinggi harga suatu barang maka semakin sedikit jumlah permintaannya. Dan hal tersebut seperti halnya dengan perbankan, semakin rendah suku bunga yang ditawarkan oleh bank, maka semakin tinggi permintaan kredit masyarakat dan sebaliknya semakin tinggi suku bunga yang ditawarkan oleh bank maka semakin sedikit jumlah permintaan kredit. Hukum permintaan pada hakekatnya merupakan suatu hipotesa yang menyatakan bahwa semakin rendah harga suatu barang, maka semakin banyak permintaan atas barang tersebut, dan sebaliknya semakin tinggi harga suatu barang, maka semakin sedikit permintaan atas barang tersebut (Sukirno, 2006).

Permintaan adalah keinginan konsumen membeli suatu barang pada berbagai tingkat harga selama periode waktu tertentu. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi permintaan suatu barang dan jasa. Faktor-faktor tersebut adalah harga, pendapatan rata-rata, harga barang lain, harga barang yang akan datang (Samuelson, 2001).

Dalam upaya memenuhi kebutuhannya, pertama kali yang akan dilakukan seseorang adalah pemilihan atas berbagai barang dan jasa yang dibutuhkan, selain itu juga dengan melihat apakah harganya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Apabila harga tidak sesuai maka ia akan memilih barang dan jasa sesuai dengan kemampuannya. Menurut Samuelson dan Nordhaus (1992), perilaku itu sesuai dengan hukum permintaan, bahwa bila harga barang dan jasa naik, maka jumlah barang dan jasa yang diminta konsumen akan mengalami penurunan. Sebaliknya, bila harga barang dan atau jasa mengalami penurunan, maka jumlah barang dan jasa yang diminta konsumen akan mengalami kenaikan (*ceteris paribus*). Kaidah permintaan dinyatakan dalam cara paling sederhana sebagai berikut : pertama, pada harga tinggi lebih sedikit barang yang akan diminta ketimbang pada harga rendah, asalkan hal-hal lain sama. Kedua, pada harga rendah lebih banyak barang yang akan diminta ketimbang pada harga tinggi, asalkan hal-hal lain sama. Jadi, kaidah permintaan mengatakan bahwa kuantitas yang diminta untuk suatu barang berhubungan terbalik dengan harga barang tersebut, asalkan hal-hal lain sama pada setiap tingkat harga (Miller dan Meiners, 2001).

Khusus untuk permintaan kredit konsumsi dapat diproxy dalam teori permintaan uang (*Money Demand Theory*). Sebagaimana pendapat ahli mengenai permintaan uang tentu memiliki kajian tersendiri yang dapat dijadikan acuan dalam melihat keterkaitan antar faktor-faktor penentu permintaan uang dalam suatu Negara, atau wilayah. Salah satu ahli yang mengulas tentang permintaan uang adalah Keynes dalam bukunya *The General Theory of Employment, Interest and Money* (Budiono cit Sidiq, 2005). Pada teori ini Keynes mengemukakan sesuatu yang berbeda dengan teori permintaan uang tradisi

klasik. Perbedaan tersebut terletak pada penekanan oleh Keynes pada fungsi uang yang lain yaitu sebagai penyimpan kekayaan (*store of value*) dan bukan hanya sebagai alat transaksi saja (*means of Exchange*) saja. Didalam teorinya Keynes membagi permintaan uang atas tiga motif yaitu untuk transaksi, berjaga-jaga dan untuk spekulasi (Sidiq, 2005).

### **2.1.3 Bank Umum**

Menurut Undang-undang No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan menjelaskan bank sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Adapun pengertian Bank menurut beberapa ahli antara lain sebagai berikut:

Menurut Pierson, ahli ekonomi dari Belanda mengemukakan bahwa bank adalah badan yang menerima simpanan dari masyarakat dalam bentuk deposito, tabungan, dan Giro. (Prathama rahardja, 1990). Sedangkan menurut G. M. Verryn Stuart bank adalah suatu badan yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan kredit, bank dengan alat-alat pembayarannya sendiri atau dengan uang yang diperolehnya dari orang lain maupun dengan jalan memperedarkan alat-alat penukar baru berupa uang giral. Apabila perbankan ingin meningkatkan simpanan masyarakat, *ceteris paribus*, suku bunga akan dinaikkan sedemikian sehingga minat menabung akan lebih besar. Sementara itu disisi penyaluran dana, interaksi tersebut akan berpengaruh pada perkembangan kredit perbankan kepada masyarakat. Jika perbankan ingin meningkatkan ekspansi kreditnya, *ceteris paribus*, suku bunga kredit akan turun sedemikian sehingga minat untuk meminjam oleh masyarakat meningkat (Pohan, 2008).

Menurut Simorangkir (2011), bank adalah suatu badan usaha lembaga keuangan yang kegiatannya bertujuan memberikan kredit-kredit dan jasa-jasa. Bank adalah lembaga keuangan yang menjadi tempat bagi perusahaan, badan-badan pemerintah, swasta maupun perorangan menghimpun dana-dananya melalui kegiatan perkreditan dan berbagai jasa yang diberikan, bank melayani kebutuhan pembiayaan serta melancarkan mekanisme sistem pembayaran bagi semua sektor perekonomian (Kaslan, 2011). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dijelaskan bahwa bank adalah pemasok (*supplier*) dari sebagian besar uang yang beredar, yang digunakan sebagai alat tukar atau alat pembayaran, sehingga mekanisme kebijaksanaan moneter dapat berjalan. Hal tersebut menunjukkan bahwa bank terutama bank umum merupakan suatu lembaga keuangan yang sangat penting dalam menjalankan kegiatan perekonomian suatu negara

Bank umum adalah suatu lembaga keuangan yang tujuan utamanya adalah mencari keuntungan, yaitu selisih antara pendapatan dan biaya. Pendapatan bank bersumber dari hasil kegiatan yang berupa pemberian pinjaman dan jasa keuangan lainnya seperti kiriman uang, kliring, garansi bank, *letter of credit*, surat keterangan rekomendasi dalam negeri, safe deposit box, dan lain-lain. Sedangkan biaya bersumber dari biaya bunga dana, biaya operasional, biaya pencadangan atas resiko kredit dan lain-lain. Perbedaan bank umum dan lembaga keuangan non bank yaitu pertama, Bank umum mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi uang beredar melalui proses penciptaan atau ekspansi kredit. Kedua, Bank umum tidak hanya melayani tabungan saja, tetapi juga kiriman uang, garansi bank, transaksi valuta asing, kliring, penguangan cek, dan lain-lain. Sedangkan lembaga keuangan non bank lebih merupakan toko spesial saja, hanya menjalankan suatu kegiatan (Nopirin, 1992).

#### **2.1.4 Kredit Investasi, Kredit Konsumsi dan Kredit Modal Kerja**

Kredit yang berasal dari bahasa Yunani "*Credere*" yang berarti kredit mempunyai arti kepercayaan. artinya penerima dan pemberi pinjaman percaya bahwa kredit yang diberikan akan dikembalikan, dan penerima kredit wajib mengembalikan pinjaman sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan. Kredit itu sendiri dapat berupa uang atau tagihan, dan nilainya dapat diukur dengan uang. Ketika bank memberikan kredit, harus dianalisis terlebih dahulu untuk menghindari kredit macet/penerima pinjaman yang gagal melakukan pembayaran (Kasmir, 2014)

Undang-Undang Perbankan No. 10 tahun 1998 pasal 1. c menyatakan, "Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. " Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian dari kredit adalah penyediaan uang dari pihak bank berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara pihak bank dengan pihak lain di mana pihak peminjam harus atau berkewajiban untuk melunasi utangnya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan oleh pihak bank.

Kredit konsumsi, yaitu kredit yang digunakan untuk dikonsumsi atau dipakai secara pribadi. Banyak lembaga keuangan yang menawarkan kredit konsumtif yang menggiurkan, baik dari lembaga keuangan no bank maupun pihak perbankan. Kredit yang ditawarkan ke masyarakat bukan hanya kredit kepemilikan rumah, melainkan beragam kredit konsumtif dengan berbagai kemasan yang menarik. Ini belum termasuk kartu kredit yang semakin mudah dimiliki atau

beragam kredit kendaraan bermotor (KKB) yang semakin mudah persyaratannya. Hal ini membuat ada semacam gaya hidup baru di masyarakat dimana kepemilikan kredit menjadi kebutuhan. Setiap rumah tangga terutama di kota besar rata-rata memiliki minimal satu pinjaman seperti KPR, kredit kendaraan bermotor, atau kredit konsumtif lainnya. Kredit investasi, yaitu kredit yang digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek\pabrik baru dimana masa pemakaiannya untuk suatu periode yang lebih lama dan biasanya kegunaan kredit ini adalah untuk kegiatan utama suatu perusahaan. Investasi yang tinggi juga menyebabkan penyerapan tenaga kerja yang tinggi. Jika banyak tenaga kerja yang terserap, berarti semakin pemerataan distribusi pendapatan (Nurjannah & Nurhayati, 2017). Sedangkan, kredit modal kerja, yaitu kredit yang digunakan untuk meningkatkan keperluan produksi dalam operasionalnya (seperti membeli bahan baku, membayar gaji pegawai atau biaya – biaya lainnya yang berkaitan dengan proses produksi).

### **2.1.5 Teori Pendapatan Perkapita**

Pendapatan perkapita menurut Sukirno (2006) adalah besarnya pendapatan rata-rata penduduk di suatu negara. Pendapatan perkapita didapatkan dari hasil pembagian pendapatan nasional suatu negara pada satu tahun tertentu dengan jumlah penduduk negara pada tahun tersebut.

Pendapatan perkapita suatu negara dijadikan sebagai ukuran dari kemajuan negara yang bersangkutan, apabila pendapatan per kapita suatu negara rendah maka dapat dipastikan kegiatan ekonomi masyarakat di negara tersebut juga mengalami penurunan, sebaliknya apabila pendapatan per kapita suatu negara tinggi maka dapat dipastikan kegiatan ekonomi masyarakat tersebut mengalami peningkatan (Rakiman,2013).

### 2.1.6 Teori Suku Bunga

Menurut Hubbard (1997), suku bunga adalah biaya yang harus dibayar borrower atas pinjaman yang diterima dan imbalan bagi lender atas investasinya. Sementara itu, Kern dan Guttman (1992) menganggap suku bunga merupakan sebuah harga dan sebagaimana harga lainnya, maka tingkat suku bunga ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran.

Tingkat suku bunga Bank Indonesia (SBI) atau BI-rate adalah suku bunga instrumen sinyaling Bank Indonesia (BI) merupakan suku bunga kebijakan moneter (*policy rate*). Kenaikan atau penurunan tingkat suku bunga Bank Indonesia (BI-rate) akan mempengaruhi tingkat suku bunga antar bank dan tingkat suku bunga deposito yang berakibat pada perubahan suku bunga kredit. Dengan demikian BI-rate tersebut memberi sinyal bahwa pemerintah mengharapkan pihak perbankan dapat menggerakkan sektor riil untuk dapat mendorong laju pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kenaikan BI-rate akan mendorong kenaikan suku bunga dana antar bank dan suku bunga deposito yang mengakibatkan kenaikan suku bunga kredit. Sementara jika BI-rate diturunkan dikhawatirkan akan memicu pelarian dana jangka pendek yang akan mengganggu stabilitas nilai tukar rupiah dan pertumbuhan ekonomi.

#### a) Teori klasik

Teori tingkat suku bunga merupakan teori permintaan penawaran terhadap tabungan. Teori ini membahas tingkat suku bunga sebagai suatu faktor pengimbang antara permintaan dan penawaran daripada *investable fund* yang bersumber dari tabungan. Menurut teori klasik, bahwa tabungan masyarakat adalah fungsi dari tingkat suku bunga. Makin tinggi tingkat suku bunga makin tinggi

pula keinginan masyarakat untuk menabung. Artinya pada tingkat suku bunga yang lebih tinggi masyarakat akan terdorong untuk mengorbankan atau mengurangi pengeluaran untuk konsumsi guna menambah tabungannya. Investasi juga merupakan fungsi dari tingkat suku bunga. Makin tinggi tingkat suku bunga, maka keinginan masyarakat untuk melakukan investasi menjadi semakin kecil. Hal ini karena biaya penggunaan dana (*cost of capital*) menjadi semakin mahal, dan sebaliknya makin rendah tingkat suku bunga, maka keinginan untuk melakukan investasi akan semakin meningkat.

#### b) Teori Keynes

Teori penentuan tingkat suku bunga Keynes dikenal dengan teori liquidity preference. Keynes mengatakan bahwa tingkat bunga semata-mata merupakan fenomena moneter yang mana pembentukannya terjadi di pasar uang. Artinya tingkat suku bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan akan uang. Dalam teori Keynes dikenal tiga motif yang mendasari permintaan uang masyarakat, yaitu: 1. Keperluan Transaksi (*Transaction Motive*). Yaitu motif memegang uang untuk keperluan transaksi sehari-hari. Besarnya uang untuk keperluan ini tergantung kepada besarnya pendapatan. 2. Keperluan Berjaga-jaga. Yaitu motif memegang uang karena adanya ketidakpastian mengenai masa datang. Motif transaksi dan motif berjaga-jaga merupakan fungsi positif dari tingkat pendapatan. 3. Keperluan Spekulasi. Yaitu motif memegang uang untuk keperluan spekulasi dan mencari keuntungan sebagaimana motif berjaga-jaga, motif permintaan uang untuk spekulasi ini timbul akibat adanya ketidakpastian di masa yang akan datang. Keynes mengatakan bahwa motif ini berdasarkan kepada keinginan untuk mendapatkan keuntungan dengan mengetahui apa yang akan terjadi di masa yang akan datang.

### c) Teori Hicks

Hicks mengemukakan teorinya bahwa suku bunga berada dalam keseimbangan pada suatu perekonomian apabila suku bunga ini memenuhi keseimbangan sektor moneter dan sektor riil, Jadi uang dapat meningkatkan produktivitas sehingga orang ingin membayar bunga (Nopirin, 2000).

### 2.1.7 Teori Inflasi

Inflasi ialah proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi-rendahnya tingkat harga. Artinya, tingkat harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi. Inflasi dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling pengaruh-mempengaruhi. Istilah inflasi juga digunakan untuk mengartikan peningkatan persediaan uang yang kadangkala dilihat sebagai penyebab meningkatnya harga (Abdul Halim, 2018). Inflasi didefinisikan sebagai suatu kenaikan tingkat harga secara keseluruhan di dalam suatu perekonomian (Mankiw, 2003).

### a) Teori Kuantitas

Teori kuantitas ini di kemukakan oleh Irving Fisher. Teori ini menyoroti peranan dalam inflasi, dimana inflasi hanya bisa terjadi jika ada penambahan volume uang beredar, tanpa ada kenaikan jumlah uang beredar. Misalnya, kejadian seperti kegagalan panen, hanya akan menaikkan harga-harga untuk sementara waktu saja. Bila jumlah uang tidak ditambah, inflasi akan berhenti dengan sendirinya, apapun sebab awal dari kenaikan harga-harga tersebut. Laju inflasi ditentukan oleh laju pertambahan jumlah uang beredar dan oleh psikologi (harapan) masyarakat mengenai harga-harga di masa mendatang. Ada 3 kemungkinan keadaan, keadaan yang pertama adalah bila masyarakat tidak (atau

belum) mengharapkan harga-harga untuk naik pada bulan-bulan mendatang. Kedua adalah di mana masyarakat (atas dasar pengalaman di bulan-bulan sebelumnya) mulai sadar bahwa ada inflasi. Dan yang ketiga terjadi pada tahap inflasi yang lebih parah yaitu tahun hiperinflasi, pada tahap ini orang-orang sudah kehilangan kepercayaan terhadap nilai mata uang. Hiperinflasi ini pernah terjadi di Indonesia selama periode 1961-1966 (Boediono, 1998).

#### b) Teori Keynes

Menurut John Maynard Keynes, Inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya sehingga menyebabkan permintaan efektif masyarakat terhadap barang-barang (permintaan agregat) melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (penawaran agregat), akibatnya akan terjadi *inflationary gap* atau celah inflasi. Celah inflasi ini timbul karena golongan-golongan masyarakat berhasil menerjemahkan aspirasi mereka menjadi permintaan yang efektif terhadap barang.

Golongan-golongan masyarakat yang dimaksud yaitu pemerintah, pengusaha, dan serikat buruh. Pemerintah berusaha memperoleh bagian lebih besar dari output masyarakat dengan cara mencetak uang baru. Pengusaha melakukan investasi dengan modal yang diperoleh dari kredit bank, serikat buruh atau pekerja memperoleh kenaikan harga. Hal ini terjadi karena permintaan total melebihi jumlah barang yang tersedia, maka harga-harga akan naik. Adanya kenaikan harga-harga ini menunjukkan sebagian dari rencana-rencana pembelian barang dari golongan-golongan tersebut bisa dipenuhi. Proses inflasi akan terus berlangsung selama jumlah permintaan efektif dari semua golongan masyarakat melebihi jumlah output yang dihasilkan. Namun apabila permintaan efektif total

tidak melebihi harga-harga yang berlaku dari jumlah output yang tersedia, maka inflasi akan berhenti (Boediono, 1998).

### c) Teori Struktural

Teori ini didasarkan pada hasil dari studi yang dilakukan terhadap negara berkembang. Hasilnya menunjukkan bahwa inflasi bukan merupakan fenomena moneter, tetapi juga merupakan fenomena struktural atau *cost push inflation*. Hal ini disebabkan karena struktur ekonomi negara-negara berkembang yang pada umumnya masih bercorak agraris. Sehingga, guncangan ekonomi yang bersumber dari dalam negeri misalnya gagal panen (akibat faktor eksternal pergantian musim yang terlalu cepat, bencana alam, dan sebagainya), atau hal-hal yang memiliki kaitan dengan hubungan luar negeri, misalnya memburuknya *term of trade* utang luar negeri dan kurs valuta asing, dapat menimbulkan fluktuasi harga di pasar domestik (Boediono, 1998).

## 2.2 Hubungan Antar Variabel

### 2.2.1 Hubungan Pendapatan Perkapita dengan Permintaan Kredit

Menurut Keynes dalam teori *Liquidity Preference* mengenai permintaan uang, uang di samping berfungsi sebagai alat transaksi perdagangan (*means of exchanges*) juga berfungsi sebagai penyimpan nilai (*store of value*). Pemikiran ekonomi inilah yang melahirkan motif uang tidak hanya sekedar untuk kepentingan transaksi dan berjaga-jaga tetapi juga untuk spekulasi (Yuliadi, 2008), dimana :

Pertama, menurut Keynes dalam permintaan uang untuk dorongan melakukan transaksi, agar bisa melakukan transaksi untuk memenuhi berbagai

kebutuhan sehari-hari masyarakat memerlukan uang. Semakin tinggi pendapatan, umumnya akan semakin tinggi pula uang yang harus disiapkan untuk melakukan transaksi. Dengan demikian, permintaan terhadap uang juga akan semakin tinggi.

Kedua, menurut Keynes permintaan uang untuk berjaga-jaga menghadapi berbagai kejadian yang tidak terduga, seperti sakit dan kecelakaan masyarakat perlu memegang uang untuk berjaga-jaga. Pada umumnya semakin tinggi pendapatan, maka akan semakin tinggi pula jumlah uang yang diperlukan untuk berjaga-jaga, dengan demikian semakin tinggi pula permintaan terhadap uang.

Ketiga, menurut Keynes permintaan uang dorongan spekulasi masyarakat yang berpendapatan tinggi biasanya mampu melakukan transaksi yang bersifat spekulatif untuk mencari keuntungan dengan cara melakukan jual beli valuta asing dan saham. Hal ini mendorong tingginya permintaan masyarakat terhadap uang. Sebaliknya, masyarakat yang berpendapatan rendah tidak bisa melakukan transaksi spekulatif sehingga permintaan mereka terhadap uang juga rendah.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa permintaan kredit tergantung pula pada pendapatan. Makin tinggi pendapatan, makin besar keinginan akan permintaan kredit dan sebaliknya jika pendapatan menurun maka permintaan kredit juga menurun. Permintaan kredit berjalan searah dengan pendapatan per kapita karena semakin baiknya kehidupan masyarakat secara umum akan meningkatkan keinginan masyarakat untuk lebih produktif.

### **2.2.2 Hubungan Suku Bunga dengan Permintaan Kredit**

Perkembangan suku bunga pada Lembaga keuangan perbankan memberikan pengaruh pada lembaga keuangan bank. Dengan meningkatnya tingkat suku bunga mendorong masyarakat untuk menyimpan/menabung uangnya

di bank. Akibatnya, bank memiliki likuiditas yang besar kemungkinan meningkatkan kapasitas bank untuk mendistribusikan dananya ke masyarakat. Sehingga suku bunga menjadi salah satu variabel yang sangat berpengaruh terhadap perbankan hingga perekonomian (Wayan Sudirman, 2011).

Suku bunga merupakan sejumlah rupiah yang dibayar akibat telah mempergunakan dana sebagai balas jasa. Perubahan suku bunga merupakan perubahan dalam permintaan uang (kredit). Kenaikan suku bunga mengakibatkan penurunan permintaan agregat/pengeluaran investasi. Sebaliknya, peningkatan suku bunga akan mengakibatkan peningkatan permintaan agregat (Aryaningsih, 2008). Tingkat suku bunga digunakan pemerintah untuk mengendalikan tingkat harga, ketika tingkat harga tinggi dan jumlah uang yang beredar dalam masyarakat banyak sehingga konsumsi masyarakat tinggi akan diantisipasi oleh pemerintah dengan menetapkan tingkat suku bunga yang tinggi. Dengan demikian suku bunga yang tinggi diharapkan berkurangnya jumlah uang yang beredar sehingga permintaan agregatpun akan berkurang dan kenaikan harga dapat diatasi (Aldrin Wibowo dan Susi Suhendra, 2009).

Suku bunga pinjaman atau kredit dalam teori Bernanke dan Blinder mempengaruhi permintaan dan penawaran kredit oleh perbankan, dan penurunan suku bunga tentunya akan mendorong peningkatan permintaan masyarakat akan uang, sehingga meningkatkan kegiatan ekonomi. Ketika suku bunga bank rendah, maka kecenderungan untuk menabung juga akan menurun, yaitu masyarakat lebih tertarik untuk mengambil pinjaman di bank. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa suku bunga kredit berdampak negatif terhadap kredit bank.

BI rate merupakan suku bunga kebijakan yang menggambarkan langkah kebijakan moneter yang diterapkan oleh BI yang diumumkan kepada publik. Meningkatnya BI rate akan mengakibatkan suku bunga kredit pada bank akan meningkat, sehingga keinginan masyarakat dalam meminjam dana akan berkurang. Menurunnya BI rate dapat meningkatkan permintaan kredit dari masyarakat (Amaliawati, 2013). Oleh karena itu, suku bunga berdampak negatif terhadap kredit bank.

### **2.2.3 Hubungan Inflasi dengan Permintaan Kredit**

Inflasi adalah kecenderungan harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Inflasi memiliki hubungan yang negatif dengan permintaan kredit perbankan, dikarenakan inflasi berarti juga kenaikan harga. Semakin naik harga maka seseorang makin enggan untuk melakukan usaha, sehingga pengajuan akan semakin rendah. Oleh karena itu, maka dengan adanya penurunan inflasi, maka permintaan kredit juga akan semakin meningkat, (Samuelson dan Nordhaus, 1999).

Perubahan permintaan kredit perbankan sensitif terhadap perubahan tingkat inflasi. Sesuai dengan MTKM, inflasi merupakan target akhir dalam MTKM yang kemudian menjadi pertimbangan bagi Bank Indonesia dalam menentukan kebijakan moneter selanjutnya. Hasil penelitian ini juga mencerminkan penjelasan teori Samuelson (1999) dan penelitian Hung (2001), di mana tingkat inflasi yang terjadi dapat menyebabkan pengajuan kredit semakin rendah. Tingkat inflasi yang tidak stabil dan cenderung tinggi dapat menimbulkan spekulatif masyarakat untuk mengurangi pengajuan kredit. Menurut Ningsih (2010) Permintaan kredit berjalan berlawanan arah dengan inflasi. Meningkatnya inflasi diakibatkan naiknya jumlah uang beredar dan akan berpengaruh pada nilai mata uang suatu negara semakin

kecil, tingkat harga menjadi tinggi sehingga permintaan kredit akan turun. Sehingga pelaku bisnis enggan meminjam dana, hal ini disebabkan seseorang atau perusahaan memperhitungkan keuntungannya karena nantinya mereka harus mengembalikan dana tersebut dengan tingkat harga yang tinggi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap permintaan kredit.

#### **2.2.4 Hubungan Permintaan Kredit Konsumsi dengan Pertumbuhan**

##### **Ekonomi**

Kredit konsumsi adalah kredit yang diberikan bank kepada pihak ketiga/perorangan untuk keperluan konsumsi berupa barang atau jasa dengan cara membeli, menyewa atau dengan cara lain. Aktivitas penjualan kredit sudah merupakan hal yang biasa dalam kegiatan ekonomi pada saat ini. Pada dasarnya setiap orang yang melakukan pembayaran dengan cara kredit telah menggunakan pendapatan masa yang akan datang (*income rational expectation*) untuk pengeluaran saat ini (*to day expenditure*). Dengan kredit, permintaan akan barang-barang konsumsi akan tetap tinggi sehingga pengeluaran konsumsi tetap bisa dipertahankan. Lembaga perbankan turut dalam berbagai kegiatan seperti pemberian kredit konstruksi dan kredit perbankan rumah, kredit dalam penjualan motor bekas, memberi kredit tanpa agunan, penjualan kartu kredit, dan sebagainya. Kinerja bank saat ini berfokus sebagai retail banking yang memberikan kredit konsumsi. Hal ini mendorong daya beli masyarakat (Dewi, M. & Abdullah W.M, 2018)

Dari sudut pandang stabilitas keuangan, kebijakan moneter yang diperlonggar menyebabkan tren tingkat bunga menurun, yang menurunkan biaya pembiayaan dan, pada gilirannya, memperkuat permintaan kredit, sehingga mendorong kegiatan konsumsi dan investasi, dan akhirnya mendukung

permintaan domestik agregat. Dengan prevalensi kekakuan harga, penurunan suku bunga dapat meningkatkan output riil dalam jangka pendek. Selain itu, pembuat kebijakan juga mengadopsi kebijakan moneter yang diperlonggar selama krisis keuangan akibat likuiditas yang semakin menghilang di pasar uang. Kurangnya likuiditas tambahan di pasar keuangan menyebabkan kekurangan likuiditas di lembaga keuangan, yang mengikis kepercayaan publik terhadap bank. Hal ini dapat mempengaruhi pergerakan bank dan meningkatkan risiko sistemik dalam sistem perbankan secara keseluruhan Simorangkir dan Adamanti (2010). Oleh karena itu, dapat diprediksi terdapat hubungan yang positif antara permintaan kredit konsumsi terhadap pertumbuhan ekonomi.

#### **2.2.5 Hubungan Permintaan Kredit Investasi dengan Pertumbuhan Ekonomi**

Kredit investasi adalah kredit (berjangka menengah atau panjang) yang diberikan kepada usaha-usaha guna merehabilitasi, modernisasi, perluasan ataupun pendirian proyek baru, misalnya untuk pembelian mesin-mesin, bangunan dan tanah untuk pabrik. Rehabilitasi, modernisasi, perluasan dan proyek baru dapat meningkatkan produksi. Dengan kata lain, kredit investasi ini dapat mempengaruhi peningkatan produk domestik bruto (PDB). Sementara itu, bank Indonesia mengungkapkan tingkat bunga kredit perbankan merupakan biaya oportunitas dalam pembentukan investasi oleh sektor bisnis, sehingga peningkatan tingkat bunga kredit perbankan akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Penurunan intensitas persaingan bank akan meningkatkan penawaran kredit perbankan atau berasosiasi positif dengan struktur kredit perbankan. Peningkatan struktur kredit perbankan akibat penurunan intensitas persaingan bank akan meningkatkan investasi sektor riil dan kemudian mendorong pertumbuhan ekonomi.

Menurut Keynes dalam (Jhingan, 2014), kenaikan penawaran uang menurunkan suku bunga dan mendorong investasi, pendapatan dan tingkat pekerjaan. Tetapi di negara terbelakang, kenaikan tersebut justru menaikkan harga dan tidak menurunkan suku bunga. Apabila terjadi kelebihan jumlah uang yang beredar, Bank Indonesia akan mengambil kebijakan (menurunkan) tingkat suku bunga. Kondisi ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi, yang pada akhirnya akan menciptakan kenaikan output dan memicu pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa permintaan kredit investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

#### **2.2.6 Hubungan Permintaan Kredit Modal Kerja dengan Pertumbuhan**

##### **Ekonomi**

Kredit modal kerja adalah kredit untuk modal kerja perusahaan dalam rangka pembiayaan aktiva lancar perusahaan, seperti pembelian bahan baku atau mentah, bahan penolong atau pembantu, barang dagangan, biaya eksploitasi barang modal, piutang dan lain-lain. Kredit modal kerja terdiri dari kredit modal kerja ekspor, kredit modal kerja perdagangan dalam negeri, kredit modal kerja industri, kredit modal kerja perkebunan, kehutanan dan peternakan, serta kredit modal kerja prasarana atau jasa-jasa. Para pengusaha menikmati kredit dari bank untuk memperluas atau memperbesar usahanya, baik untuk peningkatan produksi, perdagangan maupun untuk usaha-usaha rehabilitasi ataupun usaha peningkatan produktivitas secara menyeluruh (Veithzal, 2006: 136-137). Pengusaha yang memperoleh kredit tentu saja berusaha untuk meningkatkan usahanya. Peningkatan usaha berarti peningkatan profit. Bila keuntungan ini secara kumulatif dikembangkan lagi dalam arti kata dikembalikan ke dalam struktur permodalan, peningkatan akan berlangsung terus-menerus. Dengan

pendapatan yang terus meningkat, berarti pajak perusahaan pun akan terus bertambah. Di lain pihak, kredit yang disalurkan untuk merangsang pertumbuhan kegiatan ekspor akan menghasilkan pertumbuhan devisa bagi negara.

### **2.3 Studi Empiris**

Rahayu, S. dan Ikhsan (2017), dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh tingkat suku bunga dan pendapatan per kapita terhadap permintaan kredit di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan tingkat suku bunga kredit investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan kredit investasi, dan bersifat elastis, pendapatan per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan kredit investasi yang bersifat elastis. Tingkat suku bunga kredit konsumsi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan kredit konsumsi dan inelastis, sedangkan pendapatan per kapita memiliki pengaruh positif dan signifikan serta memiliki elastisitas yang elastis terhadap permintaan kredit konsumsi di Indonesia.

Nuemala D, M. Wahyudin (2018), pada penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Permintaan Kredit terhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan Interaksi Kebijakan Moneter di Sulawesi Selatan". Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi sebagai variabel independent, pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen dan kebijakan moneter sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian ini dengan regresi linear berganda menunjukkan bahwa kredit berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan periode 2005-2014.

Gusnimar dan Sri Ulfa S (2019), dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Inflasi, dan Tingkat Suku Bunga Kredit terhadap

Permintaan Kredit Investasi Bank Pemerintah Daerah di Indonesia”. Hasil analisis mengatakan bahwa dana pihak ketiga dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan kredit investasi, tingkat suku bunga kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan kredit investasi, dan dana pihak ketiga, inflasi, dan tingkat suku bunga kredit berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit investasi pada Bank Pemerintah Daerah di Indonesia.

Wardihan dan Kuslin (2018), dalam penelitiannya yang berjudul “Menakar Dampak Suku Bunga, Nilai Tukar, dan Inflasi terhadap Permintaan Kredit Konsumsi. Hasil analisis menyatakan bahwa suku bunga signifikan negatif terhadap permintaan kredit di Sulawesi Selatan. Lain halnya dengan nilai tukar berpengaruh signifikan positif terhadap permintaan kredit konsumsi di Sulawesi Selatan, sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit konsumsi di Sulawesi Selatan.

Akhmad Kholisudin (2012), pada penelitiannya yang berjudul “Determinan Permintaan Kredit pada Bank Umum di Jawa Tengah 2006-2010”. Hasil menunjukkan bahwa secara simultan variabel suku bunga kredit, inflasi, nilai tukar, dan krisis global berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit di Jawa Tengah 2006-2010.

David W. Ashley (2002), dalam penelitiannya yang berjudul “*The Demand for Consumer Credit*”. Enam variabel independent dimasukkan dalam analisis ini yaitu: Basis Moneter, Tingkat Pengangguran, Indeks Keyakinan Konsumen, Pendapatan Sekali Pakai Pribadi, Tingkat Dana Federal, dan Harga/barel minyak. Hasil analisis menyimpulkan bahwa hanya dua variabel yang secara signifikan

mempengaruhi permintaan kredit konsumsi yaitu penghasilan sekali pakai dan tingkat pengangguran.

#### **2.4 Kerangka Pikir Penelitian**

Kerangka pikir penelitian dengan memperhatikan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang dijadikan peneliti sebagai landasan berpikir untuk berpikir kedepannya. Landasan yang dimaksud akan lebih mengarahkan penulis untuk menemukan data dan informasi alam penelitian ini guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya.

Menurut Keynes dalam permintaan uang untuk dorongan melakukan transaksi, agar bisa melakukan transaksi untuk memenuhi berbagai kebutuhan sehari-hari masyarakat memerlukan uang. Semakin tinggi pendapatan, umumnya akan semakin tinggi pula uang yang harus disiapkan untuk melakukan transaksi. Pada umumnya semakin tinggi pendapatan, maka akan semakin tinggi pula jumlah uang yang diperlukan untuk berjaga-jaga, dengan demikian semakin tinggi pula permintaan terhadap uang, permintaan uang dorongan spekulasi masyarakat yang berpendapatan tinggi biasanya mampu melakukan transaksi yang bersifat spekulatif untuk mencari keuntungan dengan cara melakukan jual beli valuta asing dan saham. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa permintaan kredit tergantung pula pada pendapatan. Makin tinggi pendapatan, makin besar keinginan akan permintaan kredit dan sebaliknya jika pendapatan menurun maka permintaan kredit juga menurun.

Tingkat suku bunga digunakan pemerintah untuk mengendalikan tingkat harga, ketika tingkat harga tinggi dan jumlah uang yang beredar dalam masyarakat banyak sehingga konsumsi masyarakat tinggi akan diantisipasi oleh pemerintah

dengan menetapkan tingkat suku bunga yang tinggi. Dengan demikian suku bunga yang tinggi diharapkan berkurangnya jumlah uang yang beredar sehingga permintaan agregatpun akan berkurang dan kenaikan harga dapat diatasi . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa suku bunga kredit berdampak negatif terhadap kredit bank.

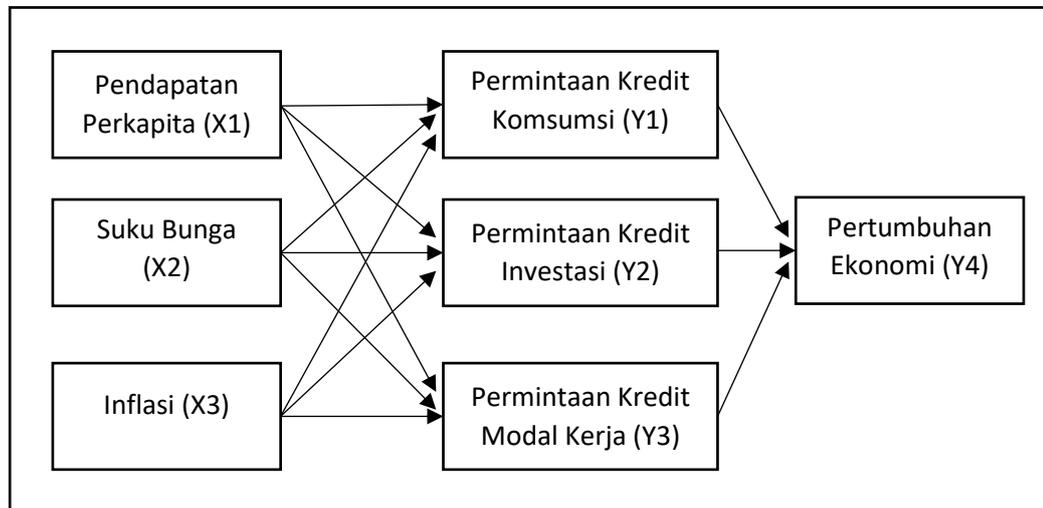
Permintaan kredit berjalan berlawanan arah dengan inflasi. Meningkatnya inflasi diakibatkan naiknya jumlah uang beredar dan akan berpengaruh pada nilai mata uang suatu negara semakin kecil, tingkat harga menjadi tinggi sehingga permintaan kredit akan turun. Sehingga pelaku bisnis enggan meminjam dana, hal ini disebabkan seseorang atau perusahaan memperhitungkan keuntungannya karena nantinya mereka harus mengembalikan dana tersebut dengan tingkat harga yang tinggi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap permintaan kredit.

Pada dasarnya setiap orang yang melakukan pembayaran dengan cara kredit telah menggunakan pendapatan masa yang akan datang (*income rational expectation*) untuk pengeluaran saat ini (*to day expenditure*). Dengan kredit, permintaan akan barang-barang konsumsi akan tetap tinggi sehingga pengeluaran konsumsi tetap bisa dipertahankan. Lembaga perbankan turut dalam berbagai kegiatan seperti pemberian kredit konstruksi dan kredit perbankan rumah, kredit dalam penjualan motor bekas, memberi kredit tanpa agunan, penjualan kartu kredit, dan sebagainya. Kinerja bank saat ini berfokus sebagai retail banking yang memberikan kredit konsumsi. Hal ini mendorong daya beli masyarakat. Sehingga dapat diprediksi bahwa permintaan kredit konsumsi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Rehabiltasi, modernisasi, ekspansi dan proyek baru dapat meningkatkan

produksi. Dengan kata lain, kredit investasi ini dapat mempengaruhi pertumbuhan produk domestik bruto (PDB). Pada saat yang sama, Bank Indonesia mengungkapkan bahwa suku bunga kredit perbankan merupakan opportunity cost investasi di dunia usaha, dan kenaikan suku bunga kredit perbankan akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Berkurangnya intensitas persaingan bank akan meningkatkan penawaran kredit bank atau berhubungan positif dengan struktur kredit bank. Dengan menurunnya intensitas persaingan perbankan, perbaikan struktur kredit perbankan akan meningkatkan investasi di sektor riil sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti menguraikan landasan berpikir dalam kerangka konseptual yang dijadikan pegangan dalam penelitian. Dan juga untuk mempermudah kegiatan penelitian, maka dibuat kerangka sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka pikir penelitian**

## 2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan yang menjadi objek penelitian, di mana tingkat kebenarannya masih perlu dibuktikan

atau diuji secara empiris. Berdasarkan perumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka penulis membuat hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga pendapatan perkapita berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui permintaan kredit konsumsi, kredit investasi, dan kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia periode 2001-2021.
2. Diduga suku bunga berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui permintaan kredit konsumsi, kredit investasi, dan kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia periode 2001-2021.
3. Diduga inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui permintaan kredit konsumsi, kredit investasi, dan kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia periode 2001-2021